

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V DI MI TAMHIDIYAH

Rofahtul Awalia, Chodidjah Makarim, Mukhtar

MI Tamhidiyah, Universitas Ibn Khaldun Bogor

rofahtulawalia@gmail.com, chodidjahmakarim@fai.uika-bogor.ac.id, mukhtar@fai.uika-bogor.ac.id

ABSTRAK

Keberhasilan suatu pendidikan sangat ditentukan oleh berbagai faktor pendukung, baik faktor internal maupun eksternal. Kedua faktor tersebut saling terkait dan sangat berpengaruh dalam pendidikan, sehingga dapat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari pendidikan tersebut. Salah satu faktornya yaitu faktor dari dalam keluarga. Orang tua memegang peran penting, karena orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam kehidupan anak dan pola asuh orang tua adalah bagian terpenting adakah hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas 5. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu Survey. Penelitian ini dilaksanakan di MI Tamhidiyah Caringin Kabupaten Bogor pada satu kelas, yaitu kelas 5 jumlah 40 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan angket mengenai pola asuh orang tua dan untuk mengetahui motivasi belajar siswa menggunakan nilai rata-rata siswa. Data-data tersebut dianalisis menggunakan Koefisien Korelasi Uji Product Moment. Hasil penelitian yang di dapat dengan uji tabel r hitung yaitu 0,662, setelah itu berkonsultasi dengan tabel r dengan df sebesar 40 pada taraf signifikan 5% sebesar 0,263. Hasil perhitungan diperoleh nilai r tabel yaitu 0,662 > 0,263 hal ini menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa cukup adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar siswa, untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap siswa dan apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar.

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Pola adalah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti pola, corak, sistem, cara kerja, bentuk yang tetap. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kerja yang bermakna menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing, membantu, melatih supaya dapat berdiri sendiri, memimpin, mengepalai, menyelenggarakan (Djamarah, 2014). Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga

kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Casmini, 2017). Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (*managerial skill*) maupun keterampilan teknis (*technical skill*). Sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, keterampilan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasa ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak. Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual, dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku jahiliah yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba dan penyebab utamanya adalah karena kurangnya pendidikan agama atau kurang fungsionalnya pendidikan agama sehingga tidak menjadi kontrol yang efektif mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, serta kesalahan pola asuh orang tua dalam keluarga (2013). Menurut Wong (2007) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu usia orang tua, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, stress orang tua, pengalaman sebelum dalam pengasuhan anak, dan hubungan orang tua.

Keberhasilan suatu pendidikan sangat ditentukan oleh berbagai faktor pendukung, baik faktor internal maupun eksternal. Kedua faktor tersebut saling terkait dan sangat berpengaruh dalam pendidikan, sehingga dapat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari pendidikan tersebut. Salah satu faktornya yaitu faktor dari dalam keluarga. Orang tua memegang peran penting, karena orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam kehidupan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dandibesarkan di dalam keluarga. Orang tua ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah ibu maupun kanak-kanaknya.

Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal. Anak adalah anggota keluarga, di mana orang tua adalah pemimpin keluarga. Sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat. Maka orang tua wajib mendidik anaknya.

Sikap dan perilaku orang tua sangat mempengaruhi dan mewarnai terhadap tingkah laku anggota keluarga yang dibinanya terutama bagi anak-anak. Orang tua dijadikan tokoh dan contoh oleh anak-anaknya, sehingga apapun yang dilakukan orang tuanya akan ditiru secara langsung tanpa banyak pertanyaan. Orang tua memegang peran yang sangat penting karena melalui merekalah nilai dan norma

kehidupan di masyarakat di tanamkan. Sudah jelas bahwa orang tua dan pola asuh adalah bagian terpenting yang membentuk kepribadian anak.

Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari. Pola asuh merupakan cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab. Apabila orang tua kurang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya maka akan muncul hal-hal negatif pada diri anak. Seperti contohnya ketika di sekolah yaitu berkelahi dengan teman, mencontek, tidak mengerjakan tugas, datang ke sekolah terlambat, bahkan sampai putus sekolah. Hal tersebut dapat terjadi bukan karena kesalahan anak semata, namun kurangnya perhatian orang tua terhadap tumbuh kembangnya anak terhadap pola asuh orang tua.

Wlodkowski (2010) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku. Menurut Sardiman dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Menurut Donald (2011) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan dan motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan. Imron (2012) mengemukakan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran, keenam faktor tersebut yaitu cita-cita atau aspirasi pembelajar, kemampuan pembelajar, kondisi pembelajar, kondisi lingkungan pembelajar, unsur-unsur dinamis belajar atau pembelajaran, upaya guru dalam membelajarkan pembelajar. Faktor dinamisasi belajar juga mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat diamati pada sejauh mana upaya memotivasi tersebut dilakukan, bagaimana juga dengan bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar dan sebagainya yang dapat mendinamisasi proses pembelajaran, makin dinamis suasana belajar, maka cenderung akan semakin memberi motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran. Pada saat ini masih banyak siswa yang kesulitan dalam belajar karena motivasi yang siswa miliki.

Banyak orang tua masa kini yang lebih mementingkan bekerja untuk untuk mendapatkan uang banyak tanpa memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya, sehingga anak kurang terkontrol dalam masalah pergaulan dan belajarnya. Hubungan dekat antara orang tua dan anak sangat diperlukan sekali. Jika orang tua yang jarang memperhatikan perkembangan belajar anak, orang tua yang kurang mengerti tentang apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan anak, atau orang tua yang jarang menemani, membimbing dan memberi semangat belajar anak sehingga motivasi belajar anak menjadi rendah. Keberhasilan anak dalam pendidikan itu sangat diharapkan oleh setiap orang tua, untuk itu orang tua harus lebih menyesuaikan diri dengan anaknya dan memperhatikan perkembangan anak.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri pembelajar yang menimbulkan perbuatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari perbuatan belajar dan yang memberikan arah pada perbuatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh pembelajar itu dapat tercapai.

Fungsi motivasi antara lain mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi Imron (2012) mengemukakan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut, cita-cita atau aspirasi pembelajar, Kemampuan pembelajar, kondisi pembelajar., kondisi lingkungan pembelajar, unsur-unsur dinamis belajar atau pembelajaran., upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.

Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan, bahwa motivasi seorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita. Implikasinya dapat terlihat dalam proses pembelajaran, misalnya seseorang yang memiliki cita-cita menjadi seorang dokter, maka akan terlihat motivasi yang begitu kuat untuk sungguh-sungguh belajar, bahkan untuk menguasai lebih sempurna mata pelajaran yang berhubungan dengan kepentingannya untuk menjadi dokter. Begitu juga terjadi pada cita-cita yang lainnya.

Kondisi pembelajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pembelajar. Pada kondisi fisik, hubungannya dengan motivasi dapat dilihat dari keadaan fisik seseorang. Jika kondisi fisik sedang kelelahan, maka akan cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk belajar atau melakukan berbagai aktivitas. Sementara, jika kondisi fisik sehat dan segar bugar maka akan cenderung memiliki motivasi yang tinggi. Selain kondisi fisik, maka dapat juga diamati dari kondisi psikis. Hal ini dapat terlihat jika seseorang kondisi psikisnya sedang tidak bagus misalnya sedang stres maka motivasi juga akan menurun tetapi sebaliknya jika kondisi psikologis seseorang dalam keadaan bagus, gembira, atau menyenangkan maka kecenderungan motivasinya akan tinggi.

Kemampuan pembelajar juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi. Seperti dapat dipahami bersama bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan di

bidang tertentu, belum tentu memiliki kemampuan di bidang lainnya. Kemampuan pembelajar juga demikian, korelasinya dengan motivasi akan terlihat ketika si pembelajar mengetahui bahwa kemampuannya ada pada bidang tertentu, sehingga ia akan termotivasi dengan kuat untuk terus menguasai dan mengembangkan kemampuannya di bidang tersebut. Misalnya, ia lebih mampu di bidang ekonomi maka motivasi untuk menguasai bidang ekonomi akan lebih besar

Banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di antaranya kurang semangat dan pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sehingga dapat berpengaruh dalam belajar. Pada penelitian ini penulis mengangkat judul hubungan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara atau jalan yang digunakan untuk mengaplikasikan rencana yang telah disusun agar berjalan dengan baik (Mujib, 2014) Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif. Proses penelitian bersifat deduktif, di mana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan. Untuk mengumpulkan data digunakan instrument penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Dalam metode penelitian ini akan diuraikan tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, variabel penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan dengan jenis penelitiannya yaitu survey. Metode kuantitatif dinamakan juga metode tradisional, karena metode ini sudah menjadi tradisi yang digunakan untuk metode penelitian. Erwinsyah (2014) dalam jurnalnya mengutip pendapat Donmoyer, bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk angka. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Dengan demikian jumlah sampel yang diambil hanya pada siswa kelas V MI Tamhidiah Caringin tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 45 siswa atau sebesar 15% dari keseluruhan responden yang berjumlah 311 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI Tamhidiah tahun ajaran 2018-2019 yang terdiri dari satu kelas, yaitu 40 yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini diberikan untuk mencari informasi lebih mendalam mengenai pola asuh orang tua. Angket yang diberikan sudah bersifat terstruktur. Pertanyaan yang diajukan sudah disertai pilihan jawaban yang diajukan. Sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai. Angket tersebut diberikan kepada satu kelas, yaitu kelas 5. Selama pembelajaran dan pengisian angket dilakukan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan adalah semua foto yang diambil selama kegiatan penelitian berlangsung. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya setelah seluruh responden menjawab pertanyaan dari angket tersebut adalah menganalisis data. Analisis data menggunakan Koefisien Korelasi Uji Product Moment. Hasil penelitian yang di dapat dengan uji tabel r hitung, setelah itu berkonsultasi dengan tabel r. Data yang dinalisis adalah data hasil angket pola asuh orang tua kelas dengan motivasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Product Moment. teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Korelasi Product Moment untuk melihat apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua (variabel X) dengan motivasi belajar siswa (variabel Y). Setelah nilai r_{xy} diketahui, maka penulis memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi "r" product moment dengan cara Interpretasi secara sederhana atau cara kasar yaitu dengan mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks korelasi product moment.

Hasil menggunakan angket pola asuh dan menggunakan nilai rata-rata siswa untuk motivasi belajar siswa. Selanjutnya data tersebut diolah kedalam rumus product moment dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad \frac{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Data yang penulis kumpulkan terdiri dari dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Maka dari data yang penulis kumpulkan akan dianalisis dengan statistik. Analisa dilakukan dengan menggunakan uji product moment. Dalam memberikan interpretasi terhadap angka sederhana korelasi "r" product moment (r_{xy}).

Indeks Korelasi Product Moment

Besarnya product moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variable x dan y terdapat orelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelas itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variable x dan y)
0,20 – 0,40	Antara variable x dan y terdapat korelasi yang sangat lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variable x dan y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variable x dan y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Anatara variable x dan y terdapat korelasi yang sangat tinggi.

Dengan melihat kecilnya r_{xy} yaitu 0,34, berarti terdapat korelasi yang sedang atau cukup antara variabel X dan variabel Y atau adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V di MI Tamhidiyah.

Selanjutnya berkonsultasi dengan tabel dengan tabel “r” atau product moment terlebih dahulu kita mencari df na dengan cara, variabel yang dikorelasikan ada dua yaitu variabel x dan y. sedangkan n atau subjek penelitian ada 40 maka df nya adalah $40 - 2 = 38$. Kemudian kita melihat pada tabel “r” product moment ternyata bahwa dengan df sebesar 40 pada taraf signifikan 5% sebesar 0,263. Jadi nilai r hitung yang diperoleh di atas nilai r tabel yaitu $0,662 > 0,263$. Maka pada taraf signifikansi Hipotesis diterima. Artinya, CUKUP adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V di MI Tamhidiyah Caringin Kabupaten Bogor.

SIMPULAN

Dengan melihat hasil r_{xy} yaitu 0,662, berarti terdapat korelasi yang positif antara variabel X dan variabel Y atau adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V di MI Tamhidiyah. Selanjutnya berkonsultasi dengan tabel dengan tabel “r” atau product moment terlebih dahulu kita mencari df na dengan cara, variabel yang dikorelasikan ada dua yaitu variabel x dan y. sedangkan n atau subjek penelitian ada 40 maka df nya adalah $40 - 2 = 38$. Kemudian kita melihat pada tabel “r” product moment ternyata bahwa dengan df sebesar 40 pada taraf signifikan 5% sebesar 0,263. Jadi nilai r hitung yang diperoleh di atas nilai r tabel yaitu $0,662 > 0,263$. Maka pada taraf signifikansi Hipotesis diterima. Artinya, ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V di MI Tamhidiyah Caringin Bogor

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi A dan Nur U. (2015), *Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, S.B (2014), *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Siregar, E dan Hartini N, (2010) *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Sardiman, (2011) *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.

Hamalik, O, (2001) *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Perkasa.

Majid, A, (2014) *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Apritia, C. K dan Sutari I,B,(2015) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta”, *Jurnal Keluarga*, Vol.1, No. 2, September.

Riyanto, H dan Shanti, W,(2012) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Wirobrajan 1 Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 2.

Lestari, Intan Skripsi, (2016):” Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 2 Branti Raya.” (Bandar Lampung: Universitas lampung).

Agustiawati, I Skripsi, (2014):” Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung.” (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia).

Masyitha, S Skripsi, (2014):” Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Pada Anak SD Muhammadiyah Sidomulyo Sleman.” (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Ahmad Yani).